

BAB II

TINJAUAN TEORITIS MENGENAI PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL)

A. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Kegiatan pembelajaran merupakan wujud dari proses pendidikan. Salah satu keberhasilan kegiatan pembelajaran di dalam kelas salah satunya adalah pemilihan sebuah pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan. Seperti yang diungkapkan Djamarah dan Zain (2002 : 123-135) dan selain itu juga kepiawaian guru sangat diperlukan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran tersebut.

Kata pendekatan adalah pengertian harfiah dari kata dalam Bahasa Inggris " *approach* " yang berarti penghampiran, jalan, tindakan mendekati. Sedangkan pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang berarti pengajaran atau pembelajar. Sehingga menurut Winataputra dan Rosita (1994 : 124) mendefinisikan "Pendekatan pembelajaran sebagai sebuah jalan yang digunakan guru untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa belajar".

Pendekatan pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada strategi perencanaan pembelajaran sedang metode lebih bersifat teknis. Jadi dalam penggunaannya strategi bersifat konseptual dimana dalam proses pelaksanaannya dapat digunakan beberapa metode pembelajaran yang lebih bersifat operasional.

Beberapa pendekatan pembelajaran telah banyak dirancang oleh para pakar pendidikan sebagai jawaban akan kompleksnya permasalahan pendidikan yang dihadapi. Seperti Pendekatan lingkungan, Pendekatan inkuiri, Pendekatan proses, Pendekatan pemecahan masalah, Pendekatan sains dan teknologi, dan sebagainya.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata memunculkan pemikiran-pemikiran baru mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran dari sebuah pengajaran lama kepada pembelajaran baru. Perubahan itu dapat memberi warna baru dalam dunia pendidikan yang dipandang dari segala aspek kehidupan.

Perubahan tentang pendekatan pembelajaran baru tersebut dijelaskan Hamalik (2003 : 10-13) sebagai berikut :

1. Prinsip Belajar Mengajar

Prinsip belajar mengajar yang ada dalam pendekatan pembelajaran baru ini menentang pendidikan sebagai sebuah ajang untuk menyiapkan manusia yang siap dalam menghadapi tantangan kehidupan. Menempatkan peserta didik sebagai unit organisme yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Belajar adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup dengan menciptakan hubungan lingkungan sosial yang baik antar semua pihak pembelajar.

2. Aspek Perkembangan Peserta Didik

Proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada perkembangan intelektual peserta didik semata, melainkan seluruh aspek lain seperti keterampilan, emosional dan sosial.

3. Metode dan Teknik Mengajar

Metode dan teknik mengajar dalam pendekatan baru menitikberatkan pada pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, menjadikan siswa sebagai subjek senter sedang guru memposisikan sebagai pengarah dan pembimbing proses pembelajaran.

4. Disiplin

Peserta didik dilatih untuk bertanggungjawab atas tugasnya sebagai pelajar. Melalui gurunya mereka mendapat bimbingan agar dapat mengontrol dirinya sendiri dan apabila melakukan kekeliruan disadarkannya kembali untuk memperbaikinya, bukan dengan cara memaksa dan memfonisnya bersalah.

5. Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh meliputi semua aspek pribadi siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi yang paling baik dilakukan adalah mengevaluasi dirinya sendiri

6. Media Pengajaran

Kemajuan dalam bidang teknologi menuntut sebuah pendidikan untuk menggunakan multimedia sebagai sarana pembelajaran. Dengan media pengajaran yang baik kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, kini lahir sebuah pendekatan pembelajaran baru yang tepat seiring dengan kemajuan jaman namun tetap tidak menafikan prinsip-prinsip pendidikan yang ada. Pendekatan pembelajaran baru

tersebut kita mengenalnya dengan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. (DepDikNas,2003:1).

Jika dihubungkan dengan Teori Kognitif (Cognitive Theory) pembelajaran CTL bersinambung dengan salah satu prinsip belajarnya bahwa belajar bukanlah peristiwa *behavioral* (respon dan stimulus) dimana belajar hanya yang bersifat jasmaniah semata tetapi melainkan peristiwa mental yang diatur oleh otaknya, selebihnya Piaget (dalam Syah, 1999 : 93) juga mengatakan bahwa setiap manusia sejak kelahirannya mempunyai kebutuhan yang melekat untuk belajar.

B. Arti Penting Belajar Konteks

Sebuah pembelajaran sangat penting jika dilakukan dengan melihat langsung pada situasi dunia nyata yang sebenarnya. Model pembelajaran konteks memegang prinsip konstruktivisme dimana pengetahuan yang kita peroleh adalah berasal dari pengalaman bukan dari menerimanya begitu saja. Dalam taksonomi Bloom dijelaskan bahwa pembelajaran meliputi tiga komponen, yakni kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembelajaran konteks sesungguhnya melibatkan tiga ranah tersebut,

sehingga pembelajaran yang dilakukan bukan hanya melibatkan intelektualitas semata tetapi seluruh aspek potensi yang dimiliki siswa.

Dalam dunia belajar dikenal tiga jenis gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. menurut Rose & Nicholl (Dalam Deporter, 2003 : 165) mengemukakan bahwa dalam setiap orang ditemukan lebih dari satu jenis gaya belajar, namun dari banyaknya jenis gaya belajar tersebut terdapat satu gaya belajar yang paling menonjol. Demikian pula dengan teori otak yang dijelaskan Meier (2003:83) yang mengatakan bahwa dalam tubuh manusia terdapat alat yang berpotensi untuk mengembangkan daya pikirnya yang melibatkan tingkatan memorinya. Alat tersebut dikenal dengan sebutan otak. Fungsi otak manusia terbagi menjadi 3, yaitu Neokorteks, sistem limbik, dan reptil. Dalam penggunaannya otak reptil yang paling sering digunakan, padahal dari hasil penelitian otak reptil hanya menyimpan sebagian kecil dari seluruh potensi yang kita miliki.

Oleh karena itu kiranya penting menerapkan sebuah pembelajaran yang benar-benar memperhatikan potensi diri kita, baik dalam hal gaya belajar ataupun dalam memanfaatkan daya pikir kita. Apalagi dengan diterapkannya sistem KBK dalam pembelajaran kali ini, pembelajaran konteks menjadi alternatif , di samping itu prinsip yang dipegang dalam pembelajaran konteks juga menjadi hal pokok dalam penerapan sistem KBK tersebut.

C. Prinsip Pembelajarann CTL

Pendekatan pembelajaran CTL mempunyai 7 hal pokok sebagai dasar pembelajarannya, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan dasar filosof pembelajaran CTL yang mengutamakan belajar sebagai sebuah proses memperoleh pengetahuan dengan tidak memberikannya begitu saja tetapi melalui konteks pengalaman nyata kemudian disimpannya dalam benak, sehingga pengetahuan yang sudah ada sebelumnya berpadu dengan pengetahuan yang baru menjadi sebuah konsep pemahaman yang dibangun oleh dirinya sendiri.

Menurut Rustaman dkk (2003 : 203) pembelajaran dalam prinsip konstruktivisme mengandung 4 kegiatan inti, yaitu :

1. Pembelajaran konstruktivisme berkaitan dengan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*). Pembelajaran konstruktivisme ini mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide atas pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dan merangkaikan pengetahuan yang baru yang melahirkan konsepsi yang berbeda antara satu dengan yang lain.
2. Pembelajaran konstruktivisme berhubungan dengan pengalaman nyata (*experience*). Pengetahuan yang lama tinggal dalam memori adalah pengetahuan yang diperoleh karena dia melakukannya sendiri. Berdasarkan

pengalamannya tersebut mereka akan dapat membangun pemahamannya yang baru.

3. Pembelajaran konstruktivisme dapat menimbulkan interaksi sosial (*Social Interaction*). Selama proses pencarian pengalamannya mereka akan bertemu banyak orang, saling bertanya dan berkomunikasi. Dengan demikian akan terjalin satu komunitas belajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar.
4. Pembelajaran konstruktivisme membuat siswa peka terhadap lingkungannya. Pengetahuan yang diperolehnya atas pengalaman-pengalaman dari dunia luar dapat melahirkan kepedulian sosial, baik antar sesama teman, pengajar ataupun lingkungan belajar lainnya.

Selain itu juga Piaget dengan teorinya (dalam Dahar,1996 : 164) mengemukakan bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat dibangun melalui penggunaan siklus belajar. Siklus belajar ini terdiri dari tiga fase, yaitu fase eksplorasi, fase pengenalan konsep, dan fase aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi siswa melakukan aksi-reaksi mereka sendiri dengan fenomena yang dihadapinya. Kemudian perlahan mereka akan memperkenalkan konsep yang ada hubungannya dengan fenomena yang dihadapi, dan pada tahap selanjutnya mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan konsep yang dimilikinya yang berhubungan dengan fenomena yang dihadapinya tersebut (mengaplikasi).

2. Menemukan (*Inquiri*)

Pengetahuan yang telah diperoleh siswa bukan dari menerima begitu saja, tetapi mereka mengalami dengan melakukan pencarian dan menemukan apa yang

mereka dapatkan dari proses pembelajarannya. Prinsip inilah sebagai landasan kedua pembelajaran CTL yang dikenal dengan prinsip inkuiri.

Kegiatan inkuiri dalam pembelajaran di ruang kelas menurut Ahmadi dan Prasetya (1997 : 22-23) dilaksanakan dengan memenuhi langkah berikut ini :

- a. Stimulasi (*Stimulation*), guru mengawali atau merangsang daya fikir siswa dengan memberikan pertanyaan atau mengajukan sebuah permasalahan.
- b. Perumusan Masalah (*Problem Statement*), siswa diarahkan untuk menyusun atau merumuskan masalah yang dilontarkan oleh guru sebelumnya.
- c. Pegumpulan Data (*Data Collection*), untuk menjawab permasalahan tersebut siswa mendapat kesempatan untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapny yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.
- d. Analisis Data (*Data Processing*), setelah data terkumpul maka langkah berikutnya data tersebut diolah untuk mengetahui sebab permasalahan itu timbul dan mencari langkah yang tepat untuk menanganinya.
- e. Verifikasi (*Verification*), melakukan cek dan ricek atas data yang telah diolah.
- f. Generalisasi (*Generalization*), kegiatan terakhir berupa kesimpulan.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang biasanya diperoleh dengan cara bertanya. Bertanya merupakan prinsip selanjutnya dari pembelajaran CTL. Bertanya dapat membangkitkan semangat kreatifitas berfikir siswa untuk menggali hal-hal yang belum diketahuinya.

Sehubungan dengan hal tersebut Usman (2001:75) memberikan panduan dasar bagaimana membuat pertanyaan yang baik sebagai berikut :

1. Jelas dan mudah dipahami oleh siswa
2. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
3. Difokuskan pada masalah atau tugas tertentu
4. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan
5. Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata
6. Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya
7. Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses belajar mengajar adalah aktivitas kompleks yang di dalamnya terjadi berbagai interaksi. Bukan saja yang hanya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas melainkan semua partisipan yang mendukung berjalannya proses pendidikan. Jalinan komunikasi antar semua pihak tersebut akan membentuk masyarakat belajar. Satu komponen saja ada yang hilang maka berkuranglah kesempurnaan proses pembelajaran.

Kita memahami sebelumnya bahwa personal siswa tidaklah sama satu dengan yang lain. Perbedaan itu jelas terlihat baik dari segi kecerdasan, emosi, sosial atau fisik sekalipun. Perbedaan individu ini dilatarbelakangi oleh faktor genetik dan juga faktor lingkungan yang berdampak pada keberhasilan kegiatan belajar (Hamalik, 2003: 92).

Perbedaan individu menjadi khas dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu Meier (2003: 118) menyarankan agar semua masyarakat pembelajar

saling memelihara hubungan baik antar sesamanya. Menurutnnya pula hubungan sosial yang baik dapat membantu mempersiapkan seseorang dalam mendapatkan pengalaman belajar secara optimal. Hubungan kerjasama yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat dengan bebas mengekspresikan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian secara tidak langsung dapat menjadikan orang-orang yang ada di sekelilingnya menjadi pintar.

Berikut ini beberapa langkah yang diberikan Meier dalam rangka menciptakan komunitas belajar di ruang kelas, yaitu :

1. Memberikan siswa tes percobaan dengan memanfaatkan teman-teman sekelasnya
2. Kelompokkan siswa tersebut dalam sebuah tim belajar
3. Ajak setiap siswa untuk memilih mitra belajarnya sendiri
4. Kepada sesama mitra belajar dapat saling berkenalan dan bertukar informasi
5. Membuat beberapa *puzzle* papan poster yang berisi pertanyaan atau satu masalah yang harus dipecahkan bersama.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Ciri khas lain dalam pembelajaran CTL adalah adanya model yang menjadi pusat perhatian belajar. Pemodelan dimaksudkan agar siswa dapat menirukan langsung sebuah keterampilan atau pengetahuan tertentu. Pemodelan dapat dilakukan dengan menunjukkan alat peraga atau guru melakukannya (demonstrasi).

Selain itu pemodelan juga dapat dilakukan oleh siswa dengan saling memberi informasi kepada teman-temannya. Dengan demikian pemodelan yang dilakukan dalam pembelajaran CTL melibatkan semua komponen belajar sebagai modelnya.

6. Refleksi (*Reflection*)

Dalam kegiatan pembelajaran banyak hal yang telah dilakukan oleh siswa, dari mulai membaca, mencatat, mengamati, melakukan dan sebagainya. Semua itu tertanam dalam benak mereka menjadi sebuah pengalaman belajar, baik yang dilakukan perorangan ataupun bersama. Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh atas pembelajaran yang dilakukan, maka perlu diadakan evaluasi. Menurut Dryden dan Vos (2000: 109) kegiatan evaluasi yang paling penting adalah dengan melakukan evaluasi mandiri, yaitu menilai sejauh mana keberhasilan belajar oleh dirinya sendiri. Salah satu cara evaluasi mandiri adalah dengan melakukan refleksi.

Refleksi berarti bercermin, mengandung makna pola pikir melihat mengenai apa yang telah diperoleh selama proses pembelajaran untuk dapat melakukan yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. (Budimansyah, 2003: 109).

Kegiatan refleksi biasanya dilakukan di akhir pembelajaran, refleksi dapat diwujudkan dengan :

1. Memberikan pertanyaan langsung mengenai hal-hal yang telah diperoleh selama atas proses pembelajaran yang telah dilakukan
2. Menunjukkan catatan siswa
3. Menceritakan kesan dan pesan siswa setelah melakukan pembelajaran
4. Melakukan diskusi
5. Menampilkan hasil karya siswa (DepDikNas, 2003: 18)

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Sejauh mana proses belajar siswa adalah penting untuk diadakan suatu penilaian. Penilaian yang menjadi prinsip dalam pembelajaran CTL adalah penilaian yang sebenarnya, bukan lagi diukur dengan hasil tes siswa, tetapi penilaian yang diukur secara keseluruhan selama proses pembelajaran.

Menurut Zainal (2001 : 3) cara penilaian yang paling baik bukan lagi dilakukan terpisah tetapi merupakan integritas dari proses pembelajaran. *Authentic assessment* memberikan keluasan kepada siswa untuk berkarya dan berkreasi sehingga penilaian adalah seluruh jiwa dan lahiriah yang tercipta dalam sebuah gerak, karya, penampilan, anekdot dan semua potensi yang dimiliki siswa.

D. Strategi Pembelajaran Berasosiasi CTL

Pembelajaran CTL dalam penerapannya banyak strategi pembelajaran yang bisa digunakannya, beberapa di antaranya adalah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Keterampilan proses, *Cooperative Learning*, dan *Inquiry-Based Learning*.

1. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

CBSA merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan siswa sebagai subjek senter dari kegiatan pembelajaran. Siswa diberi kebebasan seluas-luasnya atas keterlibatan intelektual-emosional.

Pemanfaatan siswa dalam pembelajaran CBSA menurut (Aqib, 2002: 68) dapat diwujudkan dalam kegiatan berikut ini : pemanfaatan waktu luang, pembelajaran individual, belajar kelompok, tanya jawab, umpan balik,

pendayagunaan lingkungan masyarakat, pengajaran unit, pameran/display, mempelajari buku sumber.

2. Keterampilan Proses

“Keterampilan proses merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan mengembangkan sejumlah kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa” (Hamalik, 2003 : 149)

Menurut Hamalik (2003 : 150) terdapat 7 jenis kemampuan yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran berdasarkan strategi keterampilan proses,yaitu:

- a. Mengamati, melalui alat indera yang dimilikinya siswa dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk kepentingan belajarnya.
- b. Mengklasifikasi, melalui pembelajaran keterampilan proses ini siswa dapat menggolongkan informasi yang diperolehnya berdasarkan ciri, tujuan dan kepentingan tertentu.
- c. Menafsirkan, siswa mampu menginterpretasikan informasi berdasarkan hasil pengamatannya.
- d. Meramalkan, siswa memiliki keterampilan menghubungkan data, fakta dan informasi sehingga mampu memprediksi dan mencari solusi atas kemungkinan yang terjadi di masa mendatang.
- e. Menerapkan, pengetahuan yang telah diperolehnya dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

- f. Merencanakan penelitian, siswa mampu menentukan langkah-langkah penelitian dalam rangka penyelesaian suatu masalah.
- g. Mengkomunikasikan, siswa mampu menginformasikan pengetahuannya kepada orang lain, baik melalui lisannya ataupun hasil karyanya.

3. Belajar Kerjasama (*Cooperative Learning*)

Cooperative Learning merupakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran yang dilakukan secara bersama. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Jamaludin, 2002 : 48) belajar kerjasama (*Cooperative Learning*) dapat memberi dukungan positif baik dalam prestasi ataupun kondisi psikologis siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih konstruktif.

Kegiatan pembelajaran berkelompok dicirikan dengan : (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggungjawab individu, (c) interaksi *face to face* yang bersifat mendorong, (d) penggunaan proses interpersonal, dan (e) terbentuk dalam kelompok kecil dan kelompok besar.

Sementara itu menurut Powell (dalam Jamaludin, 2002 : 48) pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dapat memberikan keleluasaan siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan tanpa ragu-ragu untuk berani menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya. Dan pendapat Olweus yang melihat dari sisi kehidupan sosial mengatakan bahwa belajar berkelompok dapat mengurangi perilaku menyimpang dan saling mendukung ke arah yang lebih baik.

4. Pembelajaran Berbasis inkuiri (*Inquiry-Based Learning*)

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menemukan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan-kegiatan seperti yang dilakukan oleh para peneliti.

Sehubungan dengan pembelajaran inkuiri di ruang kelas, Hamalik (2003 : 132) menjelaskan langkah pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Menyajikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan dan mengamati konsekuensinya.
- b. Menguji pemahaman siswa mengenai hubungan sebab akibat melalui pertanyaan atau lainnya.
- c. Menanyakan susunan prinsip umum atas masalah yang disajikan.
- d. Penyajian berbagai kesempatan baru guna menerapkan hal-hal yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

E. Perbedaan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran CTL

Berikut ini Aqib (2002 : 120-124) menjelaskan beberapa perbedaan atas pembelajaran CTL yang memegang prinsip konstruktivisme dan pembelajaran tradisional yang memegang prinsip behaviorisme, sebagai berikut :

No	Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran CTL
1-	<p>Pandangan Pembelajaran tradisional memegang prinsip behaviorisme yang memandang pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, dan tidak berubah.</p>	<p>Pandangan Pembelajaran CTL memegang prinsip konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan adalah non-objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu.</p>
2.	<p>Belajar Belajar adalah problema pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke yang belajar.</p>	<p>Belajar Belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktifitas kolaboratif, refleksi, dan interpretasi. Mengajar adalah menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan.</p>
3.	<p>Pemahaman Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan.</p>	<p>Pemahaman Siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.</p>
4.	<p>Fungsi mind Fungsi mind adalah menjiplak struktur pengetahuan melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik pengetahuan.</p>	<p>Fungsi Mind Mind berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasi peristiwa, objek, atau perspektif yang ada dalam dunia nyata sehingga makna yang dihasilkan bersifat unik dan individualistik.</p>
5.	<p>Keteraturan Siswa dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan dulu secara ketat. Pembiasaan disiplin menjadi esensial. Pembelajaran lebih dikaitkan dengan penegakkan disiplin.</p>	<p>Ketidakteraturan Siswa dapat mengungkapkan makna yang berbeda dari hasil interpretasinya terhadap segala sesuatu yang ada di dunia nyata. Kebebasan menjadi unsur esensial dalam lingkungan belajar.</p>
6.	<p>Kegagalan Kegagalan atau ketidakmampuan</p>	<p>Kegagalan Kegagalan atau keberhasilan dan</p>

	dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan sebagai sesuatu yang patut dipuja dan diberi hadiah.	kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai.
7.	Ketaatan Ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa harus berperilaku sesuai dengan aturan. Sehingga kontrol belajar berada di luar dirinya.	Kebebasan Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan. Siswa adalah subjek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar.
8.	Tujuan Pembelajaran Tujuan pembelajaran ditekankan pada penambahan pengetahuan. Belajar sebagai aktivitas yang menuntut untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari.	Tujuan Pembelajaran Tujuan pembelajaran ditekankan pada belajar bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata, sehingga mendorong siswa untuk berpikir dan berpikir ulang kemudian mendemonstrasikan.
9.	Strategi Pembelajaran Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat. Aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks. Pembelajaran dan hasil menekankan pada hasil.	Strategi Pembelajaran Pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk menanggapi pertanyaan atau pandangan siswa. Aktivitas belajar didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis yaitu analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menghipotesis. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada proses.
10.	Evaluasi Evaluasi menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah.	Evaluasi Evaluasi menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata.

Dari pembahasan terhadap Pendekatan Pembelajaran CTL dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran CTL sangat penting untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Tujuh prinsip pembelajarannya sangat baik untuk diterapkan dan dapat menjadi alternatif keefektifan proses pembelajaran. Pendekatan CTL ini mencoba mengubah pemikiran-pemikiran lama atas pembelajaran yang dilakukan terdahulu yang cenderung kaku, otoriter, tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.